



PENGGUNAAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 1 SD NEGERI KAUMAN 3 MALANG

Dina Novita Amaliyah,¹ Era Oliviya²

^{1,2} Progam Studi Magister PGMI, Pascasarjana UIN Malang, Indonesia
dinavitaa26@gmail.com,¹ eraoliviya@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 08-09-2022
Disetujui: 30-10-2022

Kata Kunci:

Alat peraga,
Hasil belajar,
Matematika

Keywords:

Props,
Learning outcomes,
Mathematics

ABSTRAK

Abstrak: Penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri Kauman 3 Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I yang berjumlah 23 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 15 anak dan jumlah siswa perempuan 8 anak. Prosedur penelitian dimulai dengan penetapan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, serta analisis dan refleksi. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu melalui teknik tes dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri Kauman 3 Kota Malang. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil analisis data bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 19,5% yaitu dari 63,9% menjadi 83,4% dan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 21,75% yaitu dari 65,21% menjadi 86,95%.

Abstract: The use of teaching aids can improve mathematics learning outcomes for the 1th graders of SD Negeri Kauman 3 Kota Malang. This research is a classroom action research. The research subject was the 23 students of the 1th grade with 15 male students and 8 female students. The procedure begins with the establishment of the research focus of the problem, action planning, action and observation, analysis and reflection. Data collection techniques through the testing techniques and observation. The research results obtained are the use of teaching aids can improve mathematics learning outcomes for the 1th graders of SD Negeri Kauman 3 Malang. This is evidenced by the results of data analysis that there was an increase in student activity by 19.5%, from 63.9% to 83.4% and an increase in student learning outcomes by 21.75%, from 65.21% to 86.95 %

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi ini pendidikan merupakan salah satu investasi panjang karena proses dari pendidikan itu sendiri akan dirasakan baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Pendidikan tidak akan terlepas dari peranan media dalam pemanfaatannya di dunia pendidikan. Kita sadari semakin banyak saluran informasi dalam berbagai bentuk media. Dalam hal ini, kita sebagai calon pendidik dapat lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹

Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik serta mengaktifkan pembelajaran dalam memberi tanggapan dan umpan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri peserta

didik untuk melakukan praktik-praktik dengan benar.²

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan titik sentral tercapainya suatu tujuan pendidikan, karena peranannya dalam proses pembelajaran sangat menentukan. Agar tercapainya tujuan pendidikan dengan baik maka guru perlu memberikan inovasi terhadap proses pembelajaran. Pemberian inovasi tersebut dapat diupayakan melalui penggunaan alat peraga yang relevan dengan materi pengajaran agar siswa menjadi senang sehingga termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.³

² Musfiqin, Media dan Sumber Belajar, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 12

³ Lilik Endang Dewani, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Alat Peraga Lingkaran Siswa Kelas IV SDN Soka 1", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2016.

¹ Nasution, Teknologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 2.

Salah satu permasalahan yang menyangkut pengelolaan proses belajar mengajar mata pelajaran matematika di SD adalah kurangnya pengetahuan bagi guru SD, serta terbatasnya dana dan sarana tentang bagaimana cara membuat dan menggunakan media/alat peraga dalam pembelajaran matematika. Di sisi lain pentingnya media/alat peraga dalam pembelajaran matematika telah diakui oleh semua jajaran pengelola pendidikan dan para ahli pendidikan.

Penggunaan alat peraga yang tepat dalam semua mata pelajaran akan memperlancar dan mempermudah siswa belajar. Pada mata pelajaran matematika, sangat diperlukan media belajar yang berupa alat peraga maupun benda-benda konkret yang dimanipulasi anak untuk dapat memahami suatu konsep matematika.

Dari usia perkembangan kognitif siswa SD masih terkait dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu yang berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.⁴ Anak SD, pada usia itu masih berada pada tingkat operasional konkret. Ini berarti bahwa anak pada usia SD masih belum dapat berfikir secara abstrak. Oleh karena itu dalam mengajarkan bilangan misalnya, guru harus menggunakan benda-benda konkret.

Matematika diajarkan di sekolah dasar mempunyai sifat deduktif dan obyek kajiannya abstrak. Jika sifat matematika ini dikaitkan dengan taraf berpikir siswa sekolah dasar yang masih berada dalam tahap berpikir konkret maka akan terjadi kesenjangan yang mengakibatkan kegagalan dalam mempelajarinya. Kegagalan yang dimaksud salah satunya berupa hasil belajar yang rendah, seperti yang terjadi di SD Negeri 3 Kauman, pada siswa kelas I dengan materi pengukuran berat tidak baku.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Matematika adalah ilmu yang mempelajari obyek abstrak (berupa ide, proses dan penalaran) yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif. Menurut Gagne matematika mempunyai dua obyek yaitu: (1) obyek tak langsung yang berupa kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, mandiri (belajar, bekerja, dan lain-lain), bersikap positif terhadap matematika dan mengerti bagaimana

seharusnya belajar; dan (2) obyek langsung yang terdiri dari: fakta, keterampilan (skill), konsep, dan aturan.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan pengertian matematika adalah suatu alat yaitu sebagai pelayan ilmu, karena matematika bukan hanya untuk matematika saja, tetapi teori maupun pemakaiannya praktis dalam matematika banyak membantu dan melayani ilmu-ilmu lain, seperti kimia, fisika, dan lain sebagainya. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga bergantung pada matematika. Oleh karena itu, penguasaan terhadap matematika adalah sebuah keharusan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan benar sejak dini. Materi matematika di sekolah dasar memuat konsep-konsep yang mendasar. Dalam penyajian konsep-konsep tersebut diperlukan kecermatan, agar siswa mampu memahaminya secara benar. Hal ini dikarenakan kesan dan pandangan yang diterima siswa terhadap suatu konsep di sekolah dasar dapat terus terbawa pada masa-masa selanjutnya.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan, simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bertujuan untuk membekali peserta didik berkemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Rendahnya hasil belajar siswa SD Negeri 3 Kauman dalam pembelajaran Matematika disebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi penjumlahan bilangan bulat yang disampaikan guru, dan belum memahami konsep penjumlahan bilangan bulat. Hal ini terjadi, karena guru hanya menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada guru yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan latihan soal tanpa menggunakan media pendukung, sehingga siswa belum memahami dan terampil dalam materi penjumlahan bilangan bulat.

Berdasarkan tanya jawab dengan guru kelas I di SD Negeri Kauman 3 Kota Malang bahwasanya hasil belajar matematika siswa kelas I terkait pengukuran berat tidak baku sebagian besar masih

⁴ Heruman. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2008., hlm.1-2

⁵ Nining Setyowati, dkk, "Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Materi Peluang". Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif. Vol 7 No. 1, 2016.

di bawah rata-rata. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar siswa kelas I masih belum paham terkait konsep pengukuran berat tidak baku. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 SD Negeri Kauman 3 Kota Malang". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri Kauman 3 Kota Malang?, sedangkan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas I SD Negeri Kauman 3 Kota Malang.

Alat peraga didefinisikan sebagai alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya konsep yang diajarkan guru mudah dimengerti oleh siswa dan menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran yang dibuat oleh guru atau siswa dari bahan sederhana yang mudah didapat dari lingkungan sekitar. Alat ini berfungsi untuk membantu mempermudah dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Alat peraga merupakan perantara atau pengantar pesan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra siswa untuk meningkatkan efektivitas siswa belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba, dan menggunakan pikirannya secara logis dan realistis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat peraga merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar.

Melalui konsep yang semakin mantap itu, fungsi alat peragadalam proses pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu guru melainkan pembawa pesan dari apa yang disampaikan oleh guru kepada siswanya sesuai kebutuhan.⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil diartikan sebagai sesuatu yang didapat dari jerih payah atau sesuatu yang dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan sebelumnya. Bahri (1994) mengemukakan bahwa hasil adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Jadi hasil menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha atau kegiatan. Jika dikaitkan dengan belajar maka hasil menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang yang belajar dalam kurung waktu tertentu.

Selanjutnya dikutip pendapat para ahli tentang pengertian hasil belajar antara lain⁷:

- a. Briggs (1979); Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.
- b. Hudoyo (1990); Hasil belajar adalah proses berpikir menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian interaksi yang telah diperoleh sebagai pengertian karena itu orang jadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut sehingga orang itu dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari.
- c. Soedijarto (1993); Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
- d. Sudjana (2004); Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.⁸
- e. Sukmadinata (2005); Hasil belajar (achievement) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Sedangkan hasil belajar matematika yaitu hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau angka, dan hal ini biasa dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam pembelajaran matematika.⁹

Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat, yaitu di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu alternative yang penulis lakukan mengatasi masalah tersebut, yakni dengan menggunakan media lidi sebagai media pembelajaran siswa pada materi penjumlahan bilangan bulat, dalam meningkatkan keterampilan menjumlah bilangan bulat dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil test mengerjakan soal materi penjumlahan bilangan bulat mata pelajaran Matematika kelas I masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam pemahaman konsep, proses pengerjaan, dan penyelesaian hasil

⁷ Hamid, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas I NKN A SMK Negeri 3 Palopo", *Al-Khwarizmi*. Vo. 2 No. 1. 2014.

⁸ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset. 2004

⁹ Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, Vol 3 No. 1. 2015

⁶ Widiyatmoko dan Pamelasari. "Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol 1 No. 1. 2012.

akhir. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika pada materi pokok penjumlahan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SD Negeri Kauman Malang".

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research).¹⁰ Menurut Suharsimi, suhardjono, dan Supardi menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata dari penelitian-tindakan-kelas:¹¹ Penelitian adalah menunjukkan pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang diminati, Tindakan menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik, Kelas adalah dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Terdapat komponen yang harus dilakukan yaitu; merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi secara partisipatif dan kolaboratif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Pada jenis penelitian ini peneliti telah merumuskan masalah dan solusinya kemudian diteliti dengan melalui beberapa siklus. Adapun prosedur pelaksanaan tindakan yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain:

1. Perencanaan (*plan*)

Tahap perencanaan dimulai setelah ditemukannya identifikasi masalah kemudian baru merancang tindakan yang akan dilakukan.

2. Tindakan (*act*)

Tindakan penelitian ini menggunakan penelitian kolaboratif dan partisipatif, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan

yaitu penerapan strategi icebreaking dalam proses pembelajaran Tematik kelas 1E untuk meningkatkan minat belajar siswa sedangkan peneliti dan dibantu oleh observer pendamping bertugas mengamati proses pembelajaran.

3. Observasi (*observe*)

Observasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) tindakan yang telah dilakukan.¹² Peneliti mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi, yaitu lembar observasi guru. Peneliti akan mendapatkan informasi selama proses pembelajaran berlangsung mengenai berbagai kelemahan (kekurangan).

4. Refleksi (*reflect*)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis proses tindakan dalam pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses tindakan sudah sesuai dengan perencanaan atautkah belum sesuai. Peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran kepada siswa dengan teknik evaluasi. Hasil refleksi digunakan untuk memutuskan langkah penelitian selanjutnya, apakah sudah berhenti karena proses tindakan sudah sesuai dengan perencanaan dan sudah ada peningkatan atau dilakukan perbaikan dengan melanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kauman 3 Kota Malang. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas I SD Negeri Kauman 3 Kota Malang dengan jumlah siswa laki-laki 15 anak dan jumlah.

Siswa perempuan 8 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes yang digunakan yaitu berupa soal terkait pengukuran berat tidak baku. Soal yang diberikan berupa 5 soal pilihan ganda, 3 soal isian, dan 1 soal uraian. Sedangkan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung terkait penggunaan alat peraga dalam pelajaran matematika. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

¹⁰ Asdi Mahasatya. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

¹¹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dkk. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara. 2015, hlm. 255-257.

¹² Winasanjaya. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana. 2008., hlm. 50

yaitu deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisa data hasil observasi terhadap siswa, menggunakan rumus berikut ini:

Dengan: P = Persentase frekuensi kejadian yang muncul, f = Banyaknya aktifitas siswa yang muncul, N = Jumlah maksimal keseluruhan aktivitas.¹³ (Sudjana dalam Siti Ana Mutrofin) Secara umum kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah : 1) keberhasilan observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan 80%, 2) indikator keberhasilan hasil belajar siswa dalam pengukuran berat tidak baku dengan alat peraga timbangan mencapai hasil ≥ 65 dengan ketentuan 80%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes pada siklus I diperoleh data: (1) rata-rata nilai hasil belajar yang dicapai siswa kelas I adalah 66,7, (2) jumlah siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 15 siswa atau sebesar 65,21 %, dan (3) jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 8 siswa atau sebesar 34,78 %. Sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung mencapai 63,9%. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I ditunjukkan pada diagram di bawah ini.

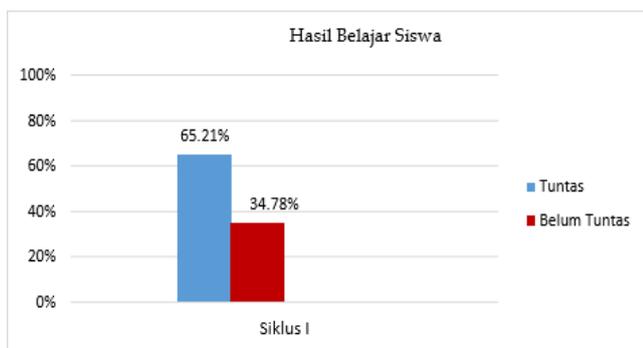


Diagram 1. Hasil belajar siswa Siklus I

Berdasarkan diagram tersebut dan aktivitas siswa pada siklus I yang belum mencapai target $\geq 80\%$, maka penelitian berlanjut ke siklus II. Pada siklus II, diperoleh data hasil tes sebagai berikut: (1) rata-rata nilai hasil belajar yang dicapai adalah 91.81, (2) jumlah siswa yang belum mencapai KKM adalah 3 siswa atau sebesar 13,04 %, dan (3) jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 20 siswa atau sebesar 86,95 %. Sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung mencapai 83,4%. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II ditunjukkan pada diagram di bawah ini.

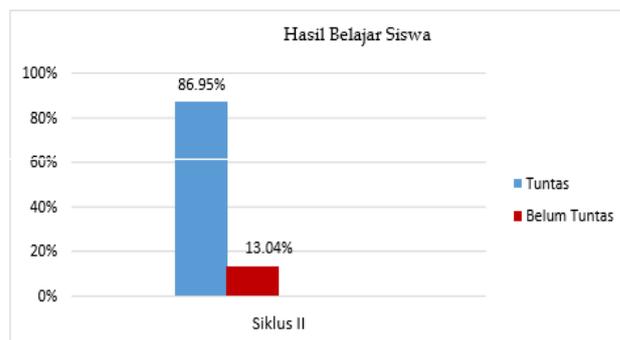


Diagram 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut dan aktivitas siswa pada siklus II yang sudah mencapai target $\geq 80\%$, maka penelitian dihentikan. Pada tahap refleksi peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan alat peraga berupa timbangan tidak baku pada siklus II dengan observer. Pada siklus II terjadi peningkatan baik aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

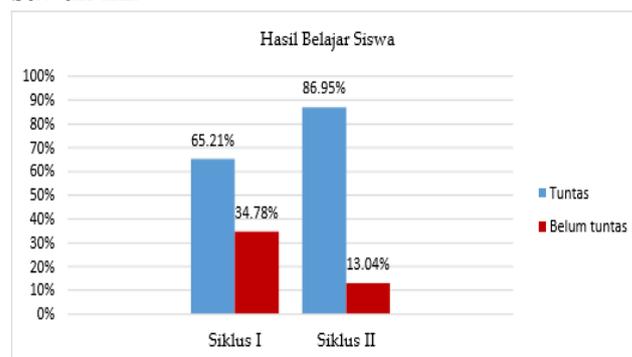


Diagram 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut, hasil belajar siswa mencapai 65,21% pada siklus I dan mencapai 86,95% pada siklus II. Sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,75%.

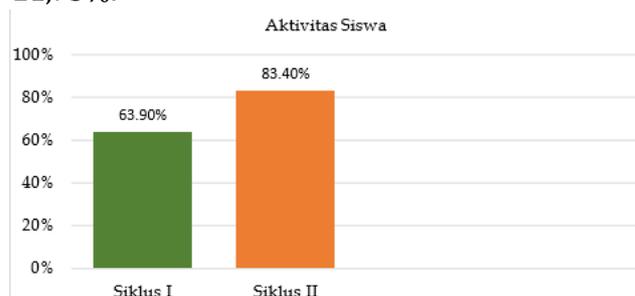


Diagram 4. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

¹³ Siti Ana Mutrofin. "Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Berat dengan Media Timbangan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar". Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Jumlah siswa pada siklus I yang mencapai nilai KKM yaitu 15 siswa, kemudian meningkat menjadi 20 siswa pada siklus II. Sedangkan peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah ini.

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.	68	93
	a. Memperhatikan saat guru menjelaskan dengan menggunakan alat peraga timbangan		
	b. Menjawab pertanyaan yang diberikan guru		
	c. Aktif mengajukan pertanyaan kepada guru	62	81
2.	Kerjasama kelompok dalam mengerjakan LKS.	75	87
	a. Menjawab semua pertanyaan yang ada di LKS	68	75
	b. Mengerjakan LKS dengan tepat waktu		
3.	Siswa melakukan diskusi kelompok.	56	81
	a. Mengemukakan pendapat	62	81
	b. Mengajukan pertanyaan		
4.	Mengerjakan soal evaluasi.	68	87
	a. Mengerjakan soal evaluasi dengan jujur dan teliti	62	93
	b. Mengerjakan soal evaluasi tanpa bantuan teman		
c. Mengerjakan soal evaluasi dengan tepat waktu			
Presentase Keberhasilan (%)		63,9%	83,4%

Berdasarkan diagram tersebut, pada siklus I aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai 63,9% dan pada siklus II mencapai 83,4%, sehingga dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 19,5%.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan sekaligus memiliki posisi paling strategis dalam kegiatan pendidikan di jalur sekolah. Tujuan pendidikan nasional tidak mungkin dapat dicapai dengan baik jika guru yang mengajar kurang disiplin dalam melaksanakan tugas dalam pendidikan dan pengajaran. Kondisi tersebut memberi konsekuensi pada perlunya berbagai upaya peningkatan disiplin kerja guru dalam melaksanakan tugas.

Salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam peningkatan disiplin kerja guru dalam suatu sekolah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sesuai hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Kauman Malang,

menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan alat peraga dapat membantu pembelajaran siswa di SD Negeri 3 Kauman Malang.

Selain itu juga menunjukkan perilaku yang sangat baik dalam meningkatkan disiplin kerja guru berkaitan dengan peningkatan kinerja guru. Perilaku yang ditunjukkan guru tersebut berorientasi pada kegiatan peningkatan disiplin kerja, peningkatan kualitas kerja, peningkatan disiplin belajar mengajar, peningkatan kualitas belajar mengajar dan peningkatan atau pembudayaan pengawasan melekat. Perilaku kepemimpinan yang ditunjukkan kepala sekolah dalam. Melalui perilaku kepemimpinannya itu, kinerja guru dapat lebih ditingkatkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah faktor guru selaku pendidik dan pengajar, sehingga memberi konsekuensi pada perlunya peran guru dengan menunjukkan perilaku kepemimpinannya yang dapat meningkatkan disiplin kerja guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan alat peraga timbangan tidak baku dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri Kauman 3 Kota Malang. Hal ini dibuktikan dengan data berikut: 1) Aktivitas siswa selama menggunakan alat peraga timbangan tidak baku dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,5% yaitu dari 63,9% pada siklus I menjadi 83,4% pada siklus II. 2) Hasil belajar siswa kelas I materi pengukuran berat tidak baku dengan menggunakan alat peraga timbangan mengalami peningkatan. Presentase peningkatan hasil belajar siswa kelas I sebesar 21,75% yaitu dari 65,21% pada siklus I menjadi 86,95% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, peneliti menyarankan agar guru dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran agar siswa termotivasi untuk belajar.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur, kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikendaki-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Segala usaha yang dilakukan penulis dalam rangka menyelesaikan jurnal ini tentu memiliki banyak hambatan dan

kekurangan. Namun penulis menyadari jurnal ini masih terdapat kekurangan. Penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga terutama orang tua tercinta, teman saya yang ikut serta dalam penulisan jurnal ini yang selalu memberikan motivasi dan doa yang tiada putus-putusnya, beserta keluarga besar SD Negeri Kauman 3 Malang yang telah membantu penulis dalam melakukan pengambilan data pada jurnal ini.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis akan dibalas dengan limpah rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Sudjana, Nana. 2004. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Sukmadinata 2012. Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Heruman. Model Pembelajaran Matematika di SD. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mahasatya, Asdi. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Musfiqin, Media dan Sumber Belajar, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Heruman. 2008. Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dkk. 2015 Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winasanjaya. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Dewani, Lilik Endang .2016. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Alat Peraga Lingkaran Siswa Kelas IV SDN Soka 1. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Firmansyah, Dani. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Pendidikan UNSIKA. 3(1). 34"44.
- Setyowati, Nining, dkk. 2016. Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Materi Peluang. Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif. 7 (1). 24"30.
- Widiyatmoko dan Pamelassari. 2012. Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. 1 (1). 51"56.
- Hamid. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas I NKN A SMK Negeri 3 Palopo. Alkharizmi. 2(1). 103"118
- Mutrofin, Siti Ana. Meningkatkan Hasil Belajar Pengukuran Berat dengan Media Timbangan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Puslitjak. Panduan Pelaksanaan Program Penelitian Tindakan Kelas Tingkat Satuan Pendidikan. 2015. Jakarta: Kemendikbud BPPPPK.